

BAB 3

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT CINA MUSLIM

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai seluruh hasil temuan lapangan selama saya melakukan penelitian, baik di wilayah Yayasan Haji Karim Oei (YHKO) maupun di tempat tinggal salah satu informan. Di sini akan terlihat bagaimana para informan muallaf Cina menggunakan identitasnya sebagai seorang Cina muslim dalam berinteraksi dengan masyarakat, baik pribumi yang muslim maupun teman-teman atau keluarganya yang Cina non-muslim. Berbagai pengalaman dari para informan muallaf Cina akan memberikan kepada kita gambaran mengenai kehidupan sosial mereka, baik sebelum maupun setelah masuk Islam. Sebelumnya, akan digambarkan terlebih dahulu mengenai stereotip yang tersebar di masyarakat yang dilihat dari dua sudut pandang, yakni bagaimana masyarakat Cina non-muslim memandang pribumi, dan dari pribumi muslim dalam menilai masyarakat Cina pada umumnya.

3.1 Stereotip yang Berkembang di Masyarakat

3.1.1 Cukong Cina dan Eksklusivisme

Terdapat penilaian terhadap masyarakat Cina di Indonesia yang digambarkan secara umum oleh orang-orang pribumi bahwa orang-orang Cina adalah sekumpulan orang-orang kaya (yang dikenal dengan istilah *cukong*) dan hidupnya sangat tertutup atau tidak mau membaur dengan masyarakat sekitarnya. Pendapat semacam ini paling tidak sering saya dengar dari omongan-omongan keluarga maupun teman-teman sekeliling saya ketika berbincang-bincang yang berkaitan dengan masyarakat Cina tersebut. Anggapan yang sifatnya kaku atau yang disebut dengan stereotip ini sebenarnya muncul dari kenyataan yang terjadi di negara kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa perekonomian Indonesia dapat berjalan dan bangkit karena keberadaan dan andil dari para pengusaha-pengusaha keturunan Cina. Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia pun kebanyakan dimiliki oleh para pengusaha keturunan Cina, dan sebagian dari perusahaan tersebut adalah perusahaan kakap yang terkenal dan sukses. Sebagai contoh pada

perusahaan rokok dengan merek terkenal yang seringkali menjadi sponsor atau promotor dalam berbagai acara besar yang sering disiarkan di televisi.

Majunya berbagai perusahaan maupun perdagangan yang dimiliki orang-orang keturunan Cina ini juga dilatarbelakangi oleh kebijakan yang diterapkan pemerintah. Di sini saya tidak akan banyak mengupas perihal kebijakan-kebijakan yang mengintervensi perekonomian negara kita. Hal yang terpenting yang perlu diketahui bahwa pemerintah pada era orde baru mempersilakan para pebisnis kalangan etnis Cina di Indonesia untuk menjalankan usahanya. Berbagai pertimbangan yang membuat pemerintah menjalankan kebijakan tersebut antara lain adalah melihat masyarakat Cina sebagai “emas” negara yang dapat memajukan perekonomian Indonesia. Hal ini dilihat berdasarkan kenyataan bahwa jaringan bisnis orang-orang Cina terbukti sangat kuat dalam hal distribusi barang yang mereka dapatkan dari sumber yang utama yang entah dari mana asalnya. Saya pernah berkunjung ke pusat perdagangan pecinan di kawasan Glodok di mana ketika itu saya sedang mencari koleksi *action figure*¹ bersama seorang teman. Kami mendatangi salah satu toko milik warga etnis Cina yang terlihat banyak dipajang *action figure* di dalam etalasenya. Kami pun memilih dan akhirnya memborong banyak *item* dari beberapa koleksi mainannya. Saya dan teman saya cukup kaget dengan harga yang ditawarkan, justru karena harganya yang sangat murah di bawah harga yang biasa kami bayar di toko lain di daerah Depok milik kenalan kami yang sama-sama orang pribumi. Dari situ saya sangat yakin bahwa antara toko di Glodok yang kami datangi dan toko di Depok milik kenalan kami memiliki jalur distribusi barang yang berbeda, karena kenalan kami pun mengakui tidak sanggup memberi harga semurah yang ditawarkan di Glodok. Permainan jaringan bisnis itulah yang membuat para pedagang Cina di daerah Glodok sering dikenal sebagai “mafia dagang”.

“Orang cina banyak yang eksklusivisme dan kehidupan sosialnya kurang peka, jadi cuek bebek istilahnya. Yang kaya malah memperkaya diri, ya kan? Sehingga ada jurang antara si miskin dan si kaya. Jadi pedagang Cina juga suka seenaknya menguasai pangsa pasar di indonesia, orang pribumi

¹ *Action Figure* adalah mainan koleksi yang berbentuk miniatur tokoh-tokoh terkenal. Biasanya lebih sering berbentuk tokoh kartun atau tokoh-tokoh yang ada di komik.

dikecualikan. *Gap* itu yang akan menimbulkan kebencian antara pribumi dengan cina.”, ungkap Pak Beben.

Semakin banyak usaha yang dibuka oleh masyarakat keturunan Cina pada akhirnya berdampak serius terhadap perekonomian masyarakat pribumi. Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi negara bergeliat berkat usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat kalangan etnis Cina, namun di sisi lain mengakibatkan jatuhnya usaha-usaha pribumi yang kalah bersaing. Kenyataan yang terjadi justru munculnya ketidakseimbangan ekonomi di antara masyarakat keturunan Cina dengan orang-orang pribumi. Ketimpangan ekonomi tersebut pada akhirnya diikuti pula dengan timbulnya segregasi atau kesenjangan sosial yang terjadi antara masyarakat keturunan Cina dengan pribumi.

Segregasi sosial ini juga muncul akibat faktor sejarah mengenai pola permukiman masyarakat Cina di Indonesia. Munculnya stereotip eksklusivisme pada masyarakat Cina diakibatkan karena pada era kolonial Belanda permukiman Batavia dikotak-kotakkan oleh pemerintah kolonial pada saat itu. Pada masa kolonial Belanda, terbentuk morfologi permukiman dengan sistem tiga kelas masyarakat (Eropa, Timur Asing termasuk Cina, dan Bumiputera) dengan sungai sebagai elemen utama yang menjadi jalur transportasi.

Perjalanan sejarah tersebut pada akhirnya mempengaruhi hubungan interaksi antara masyarakat Cina dengan warga pribumi hingga saat ini. Eksklusivisme melekat pada diri masyarakat Cina dalam pandangan pribumi. Permukiman masyarakat Cina di metropolitan Jakarta saat ini setidaknya dapat diklasifikasi menjadi tiga kelompok (Wibowo, 2000):

1. Pusat-pusat *Chinatown* lama seperti Glodok,
2. Masyarakat Cina yang menetap di *real estate* atau perumahan;
 - a. *Real estate* yang > 80% penghuninya adalah masyarakat Cina
 - b. *Real estate* yang komposisi masyarakat Cina dengan pribuminya berimbang atau bahkan pribumi lebih dominan,
3. Masyarakat Cina yang menetap di luar kedua kelompok di atas seperti yang tinggal di pelosok-pelosok gang.

Jika kita ingat kembali peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, ternyata titik-titik kerusuhan – baik itu perusakan, penjarahan, atau pembakaran terhadap bangunan masyarakat Cina – semuanya terjadi di tempat-tempat yang termasuk dalam klasifikasi nomor 1 dan 2 di atas.

3.1.2 Pribumi yang Miskin dan Bodoh

Selain terdapat stereotip negatif yang menyudutkan masyarakat etnis Cina, ternyata ada juga pandangan yang menyudutkan masyarakat pribumi yang juga tertanam dalam pikiran masyarakat Cina. Orang-orang keturunan Cina memiliki anggapan bahwa masyarakat pribumi adalah orang-orang yang miskin, bodoh, dan terbelakang. Pandangan semacam ini juga lahir dari masa-masa penjajahan Eropa di Indonesia. Dahulu sebenarnya hubungan antara masyarakat Cina dan pribumi di Indonesia terjalin dengan baik karena faktor perdagangan yang juga terjalin selama bertahun-tahun lamanya sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara.

Setelah dimulainya masa penjajahan, bangsa Eropa menjadikan orang-orang Cina sebagai kaki tangan mereka dalam pemerintahannya dan pribumi dijadikan budak jelata. Orang-orang Cina inilah yang dijadikan perantara bagi bangsa Eropa dan pribumi. Bangsa Eropa adalah orang-orang yang dekat dengan agama Nasrani, sehingga masyarakat Cina pada saat itu pada akhirnya banyak yang terpengaruh bangsa Eropa yang juga sekaligus menyebarkan agama Nasrani di lingkungan etnis Cina. Hal tersebut ternyata memiliki tujuan untuk lebih mendekatkan rakyat Cina dengan pemerintahan kolonial dan menjauhkan hubungan antara orang-orang Cina dengan rakyat pribumi. Padahal sebenarnya agama Islam sendiri sudah banyak menyebar di sebagian masyarakat Cina pada saat itu. Hal yang dilakukan setelahnya oleh penjajah adalah memperlihatkan kepada masyarakat Cina bahwa orang-orang pribumi adalah sekumpulan orang-orang yang bodoh, miskin, dan rendahan. Padahal hal semacam itu juga muncul akibat dari penjajahan itu sendiri yang membuat rakyat pribumi hidup dalam keadaan sengsara dan tertutup akses untuk mendapat pendidikan yang layak. Pada akhirnya, hingga saat ini citra buruk terhadap orang pribumi masih melekat di

dalam kepala sebagian besar masyarakat Cina. Hal ini juga sempat dikatakan oleh Pak Beben sebagai berikut:

“Belanda pake orang cina untuk menjangkau orang pribumi. Orang cina yang muslim banyak yang dibunuh waktu jaman belanda. Orang cina didoktrin oleh belanda bahwa islam itu jelek, negatif, agama orang miskin, gembel. Itu ditekankan oleh Belanda kepada orang Cina yang masuk ke Indonesia, sehingga pas masuk Indonesia udah anti pribumi. Kembali lagi ke sikap orang Cina, harus sukarela nerima pribumi sebagai bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia, jangan sampe ada anggapan si A begini si B begini. Kuncinya adalah masuk islam! Karena islam satu-satunya agama yang menciptakan kesatuan bangsa dan negara.”, jelas Pak Beben.

Masyarakat pribumi juga sangat diidentikkan dengan agama Islam, karena sebagian besar masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam. Karena Islam identik dengan orang pribumi, maka pada akhirnya terdapat pandangan negatif juga terhadap agama Islam itu sendiri oleh sebagian besar masyarakat keturunan Cina di Indonesia. Pandangan yang menyudutkan masyarakat pribumi dan agama Islam pernah dialami oleh muallaf keturunan Cina YHKO bernama Cory. Dia merupakan muallaf yang sering berkunjung ke YHKO dan sudah memeluk Islam sejak tahun 2003. Selama itu pula ia menyembunyikan perpindahan agamanya kepada ibunya. Dalam hal ini, ibunya adalah salah seorang keturunan Cina yang memiliki pandangan menyudutkan tentang orang pribumi dan juga agama Islam.

Pernah suatu hari Cory bercerita ketika ia dan ibunya menonton sinetron yang diperankan oleh aktor bernama Baim Wong di salah satu stasiun televisi swasta. Baim Wong dianggap oleh ibu Cory sebagai orang keturunan Cina karena namanya yang khas dengan nama Cina. Namun, ketika Baim Wong berperan sebagai seorang pria muslim lengkap dengan baju koko dan peci hitam, maka ibu Cory langsung mencap dia sebagai orang pribumi, tidak seperti anggapan sebelumnya. Dari situ terlihat bahwa orang-orang pribumi diidentikkan dengan agama Islam, begitu pula sebaliknya Islam pun identik dengan warga pribumi oleh masyarakat keturunan Cina. Anggapan ibu Cory juga menunjukkan bahwa Islam tidak identik dengan masyarakat Cina, karena menurutnya orang Cina tidak mungkin beragama Islam.

Pengalaman lain juga terjadi dalam kehidupan Ko Awie, salah seorang informan dalam penelitian ini. Beliau pernah bercerita mengenai pengalaman beliau sebelum dan sesudah memeluk agama Islam. Menurut beliau, ketika belum memeluk Islam orang tua dan keluarga besarnya sangat menjaga jarak dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan warga sekitar tempat tinggal yang tidak lain merupakan orang-orang pribumi. Ada anggapan dalam keluarganya bahwa orang-orang pribumi adalah orang yang bodoh dan rendahan. Selama hidupnya, beliau mengaku selalu didoktrin dengan hal-hal yang menyudutkan masyarakat pribumi dan agama Islam oleh keluarganya. Namun suatu saat beliau mencoba banyak bergaul dengan masyarakat pribumi, dan setelah itu dia menyadari bahwa doktrin yang selama ini ia dapat dari keluarganya adalah tidak benar. Pada akhirnya beliau pun memeluk agama Islam karena banyak berteman dan belajar Islam dari teman-teman yang mayoritas adalah muslim pribumi.

3.2 Islam Dalam Diri Para Muallaf Cina

Banyak hal yang dialami dalam kehidupan para muallaf YHKO di mana pada akhirnya hal-hal tersebut mempengaruhi segala perilaku dan pembentukan pengetahuan tentang agama Islam bagi para muallaf. Lingkungan dekat seperti di sekitar tempat tinggal atau pun lingkungan kerja bisa menjadi faktor pendorong perubahan perilaku dan pengetahuan dalam diri seseorang. Setiap saat dan di mana pun kita berada dan pada situasi apa pun akan memberikan pengalaman-pengalaman yang pada akhirnya hal tersebut akan terekam dalam kepala kita. Hal ini pula yang dialami oleh para muallaf hingga pada akhirnya mereka mengenal dan masuk Islam dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.1 Pak Beben: Seorang Muslim Harus Tegak!

Pak Beben yang bernama lengkap Ahmad Beben lahir di Jakarta pada tanggal 11 Juni 1973. Beliau tinggal bersama orang tua di daerah Tomang, Jakarta Barat. Pak Beben adalah anak paling sulung dari 3 bersaudara. Beliau mempunyai 2 orang adik yakni perempuan dan yang paling bungsu adalah laki-laki. Lingkungan tempat beliau tinggal adalah perumahan yang kebanyakan ditempati

oleh orang-orang pribumi dan muslim. Beliau merupakan keturunan etnis Cina dan seorang muallaf sejak 6 tahun yang lalu. Sebelum memeluk agama Islam, Pak Beben adalah penganut agama Katolik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berbeda agama. Ayahnya yang sudah meninggal merupakan pemeluk agama Katolik hingga akhir hayatnya, sedangkan ibunya adalah penganut agama Buddha hingga saat ini. Kedua adiknya pun mengikuti keyakinan ayahnya yakni memeluk Katolik, begitu pula dengan Pak Beben. Sekitar tahun 1998, Pak Beben bekerja di sebuah perusahaan di daerah Kebayoran Baru. Pada saat itu beliau dikelilingi oleh rekan kerja yang kebanyakan beragama Islam dan dari kalangan pribumi. Salah seorang rekannya pernah memberikan kepada beliau sebuah Al-Quran yang berisi terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini karena sebelumnya Pak Beben memang sudah menunjukkan perhatiannya terhadap Islam, terutama ketika teman-temannya melakukan solat 5 waktu dan sembahyang jumat. Dari melihat tata cara solat yang dilakukan oleh teman-temannya, beliau mulai merasa penasaran dengan apa yang ada di dalam Islam dan ingin mengetahuinya secara jelas.

Setelah beliau diberikan Al-Quran dan terjemahan tersebut, mulailah beliau membaca terjemahannya dan mencoba memahami apa yang ada di dalamnya. Beliau memulai dari surat Al-Fatihah terlebih dahulu. Saat itu beliau sudah merasa tergugah hatinya karena di situlah menurutnya beliau mendapat penjelasan mengenai keesaan Tuhan dan mencoba membandingkan dengan Kitab Injil. Pada suatu ketika beliau bermaksud untuk bertanya kepada pastur di gereja tempat biasa ia beribadah. Pak Beben saat itu membawa kitab Injil dan mempertanyakan mengenai ketuhanan Yesus dan alasan mengapa Yesus dituhankan. Menurut Pak Beben, di dalam Injil telah dijelaskan bahwa Tuhan itu satu, namun di surat lain dikatakan bahwa Tuhan ada tiga, akhirnya beliau mempertanyakan hal tersebut kepada seorang pastur. Pak Beben mengaku merasa kecewa dengan jawaban sang pastur yang dianggap kurang memuaskan dan dengan pernyataan yang dinilainya tidak masuk akal. Saat itulah keimanan beliau mulai goyah dan berniat untuk mulai meninggalkan gereja. Selang beberapa waktu kemudian, beliau kembali mempelajari Al-Quran terjemahan tadi dan sampailah ia pada surat Maryam. Beliau mengaku sudah tidak tahan lagi terhadap

apa yang ia baca karena menurutnya ia telah menemukan suatu kebenaran yang didapat dari Al-Quran.

“Saya tanya mengenai masalah Tuhan itu ada berapa, masalah trinitas, kebenaran trinitas. Yang bener yang mana, Tuhan itu ada satu atau tiga? Mereka kebingungan. Mereka jawabnya tidak tepat, gitu. Saya tidak puas.”, kata Pak Beben.

Setelah beliau mulai mempelajari dan mengenal agama islam, ia pun mulai tinggal secara diam-diam ke sebuah pesantren bernama Assidiqiyah di daerah Cinere, Depok. Mulai saat itu beliau hampir tidak pernah tinggal atau berkunjung ke rumah orang tuanya lagi, dan ia juga sudah berhenti ke gereja. Saat itu adalah sekitar tahun 2000, dan pada tanggal 1 Ramadhan tahun 2002 pada akhirnya Pak Beben mengucapkan syahadat yang dilakukan di Masjid Raya Bambu Apus, Ciputat, kompleks Departemen Agama RI. Dengan disaksikan oleh orang-orang dari Departemen Agama maka resmilah beliau menjadi penganut agama Islam.

“Setelah mengucap syahadat saya ceramah. Saya katakan saya masuk islam hanya satu untuk mendapat kebenaran dan kebenaran itu sudah saya dapatkan. Di agama lain tidak pernah saya dapat kebenaran itu...”, jelas Pak Beben.

“Yang kedua, motivasi saya, saya ingin mati dalam keadaan iman Islam, ingin mati di dalam masjid. Jihad fisabilillah...”, lanjut Pak Beben.

Bapak Beben merupakan keturunan Cina dan juga seorang muallaf. Sebelumnya beliau hanya belajar sedikit demi sedikit mengenai islam dan mencoba memahami ajaran islam melalui Al-Quran dengan terjemahan bahasa Indonesia. Kesehariannya, beliau selalu menggunakan pakaian gamis berwarna putih dengan peci putih dan selalu membawa tasbih yang digunakan oleh beliau untuk berzikir sewaktu-waktu. Seringkali saya melihat jari-jarinya menggulir tasbih satu demi satu. Sudah merupakan kebiasaan beliau untuk selalu menggunakan gamis kemana pun beliau bepergian. Bagi beliau, gamis juga merupakan salah satu penyempurna ibadah supaya lebih “afdol” sebagai umat muslim. Beliau mengenal gamis ketika diberikan oleh temannya seperangkat gamis. Kemudian gamis tersebut ia coba kenakan sewaktu-waktu diinginkan saja. Lama-kelamaan Pak Beben mulai merasa “betah” untuk menggunakan gamis sehingga pada akhirnya beliau memutuskan untuk mengenakannya setiap waktu. Ditambah lagi, menurut beliau gamis merupakan pakaian yang bersifat netral

yakni tidak terlihat memihak NU (Nahdatul Ulama) dan juga Muhammadiyah². Menurut beliau, pakaian gamis sama halnya dengan jilbab dan pakaian muslim bagi wanita. Menurutnya, keduanya sebagai penutup aurat dan penyempurna ibadah kepada Allah SWT.

“Dulu ceritanya saya nggak mau pake gamis, saya pake sarung aja sama baju koko. Tapi lama-lama pengen, kebetulan temen ngasih. Saya pake tepatnya tahun 2006. setelah bapak saya meninggal, saya tergerak untuk pake gamis. Enak sih, lebih enak pake ginian. Bukan buat pamer, tapi lebih enak aja, lebih afdol ibadahnya. Tapi liat situasi juga...”, tutur Pak Beben.



Gambar 3.1.
Pak Beben ketika di YHKO, menggunakan gamis lengkap dengan peci dan tasbih yang selalu dibawa.

Sebagai seorang muallaf, Pak Beben cukup memiliki pendirian yang kuat untuk menjadi seorang muslim. Ketika peneliti melakukan wawancara, seringkali beliau menekankan bahwa sebagai seorang muslim kita dituntut untuk menjalankan Al-Quran sebaik-baiknya. Beliau juga pernah memberi saran bahwa sebaiknya perempuan harus menutup *aurat*, walaupun dengan proses yang perlahan-lahan, karena itu wajib.

“Saya katakan bahwa saya berpakaian seperti ini adalah ibadah. Ibadah menurut saya melalui sikap dan perbuatan. Rasulullah

² Menurut informan, Nahdatul Ulama identik dengan sarung, sedangkan Muhammadiyah identik dengan celana panjang dengan bagian bawah celana tidak menutupi mata kaki.

mencontohkan seperti ini (memakai gamis), jadi kenapa tidak. Ini semua proses, saya juga begini karena proses. Harus kita jalani, seperti wanita. Wanita kenapa pake jilbab? Biar tertutup semua. Ada yang pake cadar segala macam. Gak bisa dibilang alirannya sesat tuh, gak bisa, karena sesuai dengan Al-Quran dan hadis. Itu yang harus kita jalankan. Kembali lagi, tergantung kitanya udah siap gak?”, jelas Pak Beben.

Peci bundar berwarna putih tidak pernah terlepas dari kepala beliau. Suatu hari ketika saya dan teman-teman YHKO berkunjung ke acara seminar tentang Islam-Tiongkok, Pak Beben pun hadir dan menggunakan peci putihnya. Namun, pada saat itu beliau tidak mengenakan gamis tetapi hanya kemeja lengan pendek berwarna hijau dan celana kain hitam disertai ransel yang selalu dibawa kemana pun beliau pergi.

Sebagai seseorang yang kini menjadi muslim, Pak Beben pun banyak mempelajari Kitab Al-Quran dan juga hadis. Beliau mulai mengenal agama Islam pun awalnya dari membaca kitab Al-Quran yang disertai dengan terjemahan bahasa Indonesia. Hingga sekarang Pak Beben masih belajar membaca Al-Quran mulai dari surat-surat pendek seperti surat An-Nas, Al-Kafirun, dan surat-surat pendek lainnya. selain belajar membaca Al-Quran, beliau juga mempelajari penafsiran Al-Quran dengan berdasarkan beberapa kitab tafsir yang ia miliki. Hal ini seperti yang dikatakan oleh beliau:

“Saya masih berpegangan dari kitab-kitab ulama. Saya belajar dari kitab al-azhar, dan lain-lain karena buat perbandingan. Karena kita butuh pendapat ulama, tapi bukan satu ulama.”, jelas Pak Beben.

Untuk menunjukkan diri sebagai seorang muslim pun, Pak Beben juga mengganti namanya dengan nama Islam seperti yang sekarang, yakni Ahmad Beben. Nama sebelumnya adalah Bernard Yuniardi, ketika beliau masih beragama Katolik. Sejak lahir, Pak Beben memang tidak pernah diberikan nama Cina. Hal ini disebabkan karena orang tua beliau mengalami trauma akibat pergerakan G30SPKI. Semenjak munculnya pergerakan tersebut, orang-orang keturunan Cina di Indonesia diinterogasi oleh aparat keamanan termasuk kedua orang tuanya karena dicurigai sebagai anggota PKI. Karena alasan inilah orang tua Pak Beben mengganti nama mereka dan tidak memberikan nama Cina kepada anak-anaknya.

Begitu pula dengan kedua adiknya yang tidak menggunakan nama Cina sejak lahir.

“Nama Chinese saya udah ilang, saya dari kecil udah ilang nama Chinese. Jadi ceritanya waktu itu kan terjadi G30S ya...setelah G30S itu kan orang yang nama Chinese diinterogasi. Karena orang tua saya merasa trauma. Orang tua saya pun sudah ganti nama, walaupun masih ada nama Chinese tapi nggak dipake. Dan dipergaulan pun hanya orang tertentu yang tau nama Chinese bapak saya. Bapak saya namanya Santoso, hehehe...”, lanjut Pak Beben.

Ketika membicarakan mengenai tradisi-tradisi Cina seperti perayaan Imlek, dan kepercayaan terhadap Feng Shui, Pak Beben dengan tegas mengatakan bahwa beliau sudah tidak melakukan tradisi-tradisi semacam itu lagi semenjak masuk Islam. Menurutnya, jika seseorang telah memutuskan untuk menjadi muslim maka ia harus melakukan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan menjadi muslim yang *Khafah*³. Beliau mengaku sudah meninggalkan nilai-nilai atau kebudayaan Cina seperti tradisi Imlek, Cap Gomeh, dan juga tradisi membagi-bagikan angpao. Imlek menurut beliau adalah tradisi yang berasal dari Cina yang sebenarnya adalah menyembah kepada selain Allah sehingga mengandung unsur syirik, yakni mempersekutukan Allah. Kepercayaan terhadap Feng Shui juga beliau jauhi. Menurut beliau, kepercayaan terhadap Feng Shui sama saja dengan menganggap buruk sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan, padahal semua yang ada di dunia ini adalah hal yang baik, seperti pada perkataannya di bawah ini:

“Kalo saya punya pandangan itu sirik dan musyrik mbak. Karena itu ya, pada hakekatnya sebetulnya kita mau letaknya dimana aja kan baik semuanya. Di hadapan Allah itu tidak ada yang jelek. Semua permukaan bumi itu baik. Nggak ada yang negatif.”, jelas Pak Beben.

Selama memperhatikan sosok Pak Beben, saya dapat mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memiliki karakter tegas, atau seringkali orang menganggap beliau radikal. Suatu waktu saya pernah mendengar beliau sedang berbincang-bincang dengan salah satu temannya di YHKO mengenai penafsiran Al-Quran. Dalam pembicaraan tersebut, Pak Beben terdengar sangat berapi-api

³ Sesuai dengan pengetahuan peneliti, *khafah* mengandung pengertian yakni menjadi seorang muslim yang taat dengan menjalankan seluruh ajaran Islam dengan sebenar-benarnya seperti yang tertuang dalam kitab Al-Quran dan juga hadis Rasulullah SAW.

dalam menjelaskan dan mempertahankan pendapatnya. Pada waktu wawancara pun, beliau seringkali membicarakan tentang Al-Quran dan hadis dengan penuh antusias layaknya berdakwah. Memang pada dasarnya beliau sering melakukan dakwah walaupun secara “terselubung” yang bertujuan untuk memberikan orang lain pemahaman mengenai Islam beserta penerapannya. Beliau mengikuti jemaah tabligh di Masjid Raya Kebun Jeruk yang sering melakukan berbagai kegiatan Islami seperti mengisi materi-materi Islam kepada para remaja di berbagai sekolah menengah.

Dari mulai Pak Beben masuk Islam hingga saat ini, beliau memiliki usaha berdagang minyak wangi dan berbagai peralatan atau asesoris pakaian muslim. Minyak wangi yang dijual pun tanpa alkohol dan yang biasa digunakan bagi para jemaah solat Jumat. Asesoris yang dijual pun berupa kaus kaki atau *stocking* khusus untuk para muslim perempuan serta asesoris busana muslim yang lain.

“Saya jualan semua itu, stocking, minyak wangi, yah kecil-kecilan aja bareng sama temen-temen yang lain. Saya melakukan itu sekaligus berdakwah, supaya muslimah semuanya menutup aurat dengan baik, bahkan semua wanita juga harus begitu”, jelas Pak Beben.

3.2.2 Ko Awie dan Bakmi Bangka Muslim

Ko Awie mempunyai nama lengkap Ahmad Hidayat dan lahir pada tanggal 20 Maret 1971 di Palembang. Penyebutan “Ko Awie” adalah sapaan akrab beliau oleh orang-orang yang mengenal beliau, begitu juga saya menyapa beliau dengan panggilan tersebut. Berbeda dengan Pak Beben yang tidak memiliki nama Cina sama sekali, sebelumnya Ko Awie memiliki nama Cina yakni *Tjiang Hui Wie*, yang diambil dari nama keluarga menurut garis keturunan ayah⁴. Baru ketika beliau sudah masuk Islam, namanya diganti menjadi Ahmad Hidayat yang juga bercirikan nama Islam.

Sebelum memeluk agama Islam, Ko Awie sempat memeluk agama Budha dan Nasrani. Beliau hidup dalam keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-

⁴ Orang Cina merupakan masyarakat patrilineal di mana pemberian nama anak juga didasarkan atas marga dari sang ayah. Dalam hal ini “Tjiang” adalah nama marga dari ayah Ko Awie, yang diikuti dengan Hui Wui, nama beliau.

beda. Orang tua dan saudara kandungnya adalah penganut agama Nasrani, sedangkan Ko Awie dan salah satu adik laki-lakinya telah masuk agama Islam. Di antara keluarga besarnya pun ada beberapa yang memeluk agama Budha. Ko Awie sendiri memeluk Islam sudah sejak bulan Juni tahun 1986 di pulau Bangka. Sebelumnya beliau lahir dan tinggal di Palembang hingga pada akhirnya ia diajak oleh pamannya ke pulau Bangka. Berbeda dengan di Palembang, di Bangka beliau banyak bertemu dan berteman dengan penduduk muslim. Interaksi beliau dengan masyarakat muslim ketika di Palembang tidak sebanyak ketika di Bangka. Ko Awie mengakui bahwa orang tuanya dulu juga sempat memiliki persepsi negatif mengenai orang-orang agama Islam di mana orang yang menganut Islam adalah orang yang bodoh dan miskin, hingga akhirnya persepsi tersebut tertanam dalam pikiran Ko Awie. Namun, ketika Ko Awie banyak dikelilingi oleh teman-teman muslim di Bangka, persepsi beliau tentang Islam menjadi berubah. Ia merasa nyaman berinteraksi dengan masyarakat muslim dan banyak di antara mereka yang membantu Ko Awie jika beliau ditimpa kesulitan. Dari situlah Ko Awie mulai merasa terikat dengan teman-teman muslim disekitarnya, dan dari situ pula beliau mulai tergerak untuk mengetahui tentang Islam.

Titik balik sampai akhirnya beliau memeluk Islam juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, di mana pada waktu itu beliau tertarik dengan cerita-cerita yang dijelaskan oleh guru agama Islam di sekolahnya, gurunya bernama Pak Sukarman (nama samaran). Ko Awie tertarik ketika Pak Sukarman menceritakan tentang manusia yang pertama kali diciptakan di bumi, bagaimana manusia diciptakan, dan tentang keberadaan dan keesaan Tuhan. Saat pelajaran agama Islam beliau tidak beranjak keluar dari ruangan kelas – mengingat ketika itu beliau masih menganut agama Nasrani.

“Waktu guru ketika menerangkan agama Islam itu sangat menarik sekali bagi saya, sedangkan saya waktu di gereja aja tidak menerangkan secara mendetail, tidak masuk akal. Tapi ini benar-benar agama Islam diterangkan tentang kita semenjak diciptakan sampe kita wafat...”, ungkap Ko Awie.

“Kalo di Budha itu siapa yang menciptakan, siapa yang pertama kali itu tidak ada. Mereka hanya kepercayaan animisme saja yang divisualisasikan menurut pandangan mereka. Tapi kalo secara logika, benar-benar Islam yang masuk

di akal. Asal mula bumi diciptakan, siapa manusia pertama kali. Nah, itulah... dari dasar itu akhirnya banyak kesentuh hati saya”, lanjut Ko Awie.

Pada tahun 1986 yakni sekitar 22 tahun yang lalu ketika Ko Awie resmi memeluk Islam, pihak keluarga banyak yang menentang keputusannya untuk pindah ke agama Islam. Di mata sebagian besar keluarganya, Islam dan orang-orang muslim masih memiliki konotasi yang negatif. Tentangan tersebut dilakukan secara verbal terutama oleh orang tuanya yang dahulu sering menjelekan agama Islam dan orang-orang muslim.

“Mereka (orang tua dan saudara) menghujat saya, mencaci maki saya, merendahkan saya, tapi saya tidak pernah melawan ya. Intinya cuma satu yang saya harapkan kepada Allah SWT, minta diridhokan agamaku, agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”, jelas Ko Awie.

“Bahkan saya pernah dikatakan bodoh kamu mau masuk Islam. Orang Islam sendiri aja bahkan ada yang pernah makan babi, bahkan ada yang mau masuk Kristen, kamu dari Kristen mau masuk Islam”, lanjut Ko Awie.

Cercaan tersebut sering kali beliau terima dari keluarganya. Namun, setelah sekian lama Ko Awie telah memeluk Islam dan menjadi orang yang sukses menjalani berbagai bisnis, orang tua dan saudaranya sudah mulai menerima kepindahan agamanya tersebut. Bahkan sekarang mereka sudah tidak mempermasalahkan hal tersebut lagi karena sudah menerima keadaan Ko Awie apa adanya.

Sebagian besar umat muslim dari kalangan etnis Cina di YHKO memang cenderung menggunakan atribut-atribut Islam seperti penggunaan baju gamis dan peci bagi kaum pria serta kerudung atau jilbab dan busana tertutup bagi wanita. Sama halnya dengan muallaf Cina yang lain seperti Ahmad Hidayat, yang sering disapa dengan sebutan Ko Awie. Beliau juga sering menggunakan peci putih terutama ketika sedang melayani pelanggan di kios *handphone* miliknya yang berada di ITC Roxi Mas, Jakarta Barat. Ketika pertama kali ditemui di rumahnya pun, beliau sudah mengenakan peci putih. Namun, tidak seperti Pak Beben yang menggunakan gamis, Ko Awie cukup dengan menggunakan kaos oblong santai yang dimasukkan rapi ke dalam celana panjang yang disertai ikat pinggang. Pada awal masuk Islam, Ko Awie mengakui masih malu untuk memakai peci namun

lama-kelamaan beliau mulai memakai dan terbiasa. Beliau juga mengakui sangat mengutamakan kebersihan dan kerapian diri yang merupakan sifat khas yang dimiliki masyarakat Cina yang diterapkannya sampai saat ini, seperti yang dituturkan oleh Ko Awie berikut ini:

“Orang Cina tuh sangat mementingkan kebersihan. Bener-bener yang namanya kebersihan itu nomor satu. Contohnya kalo ada kotoran, sampah-sampah di pelataran rumahnya tuh disapu sampe bersih banget. Jadi biar keliatan bersih, gitu...”, ungkap Ko Awie.

Sebagai seorang muallaf, Ko Awie juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya seperti dalam menjalani usaha yang dirintisnya. Yang paling menarik di sini adalah usaha Bakmi Bangka Muslim yang dirintis oleh keluarganya. Penggunaan kata “Muslim” di belakangnya ternyata berfungsi untuk menegaskan bahwa bakmi tersebut dibuat oleh orang muslim sehingga masyarakat muslim tidak ragu untuk mengonsumsi bakmi tersebut. Hal ini disebabkan karena bakmi bangka dikenal menggunakan minyak babi, yang menjadikannya haram dikonsumsi umat muslim. Diakui pula oleh ibu Ida, istri Ko Awie, bahwa bakmi yang mereka buat tidak menggunakan bahan-bahan yang tidak halal dikonsumsi, namun tetap mempertahankan rasa yang enak dari bakmi tersebut. Hal itulah yang menurutnya dapat memancing para pelanggan yang kebanyakan warga muslim untuk membelinya. Pelanggannya juga tidak sedikit yang berasal dari kalangan non-muslim dan etnis Cina. Karena letaknya yang berada di wilayah perumahan, pelanggan Bakmi Bangka Muslim ini kebanyakan berasal dari wilayah perumahan tersebut. Tidak sedikit juga pelanggan yang berasal dari kalangan non-muslim, karena di sekitar rumahnya banyak warga dari kalangan etnis Cina yang non-muslim. Walaupun berada di wilayah perumahan dan terlihat sepi dari pengunjung, ternyata usaha ini mendapat respon baik dari rekan bisnis Ko Awie, salah satunya adalah orang dari perusahaan minuman terkemuka yang membuka *franchise* Bakmi Bangka Muslim.



Gambar 3.2.
Pemberian nama “Bakmi Bangka Muslim” yang cukup menarik perhatian para konsumen.

Memang, alasan penggunaan kata “muslim” tersebut memiliki alasan yakni untuk memperluas sasaran konsumen yang kebanyakan adalah orang muslim agar mereka tidak ragu untuk membeli bakmi ditempat tersebut karena nama yang digunakannya. Ko Awie juga menambahkan bahwa prinsipnya dalam membuat Bakmi Bangka yakni harus halal dan menjamin mutu dan rasa yang enak. Ayam dan mie-nya juga dipilih dan dibuat dengan teliti, dan yang pasti dengan cara yang baik dan halal, seperti yang diungkapkan dari penuturan di bawah ini:

“Ada tuh yang nanya kenapa sih bu pake nama Bakmi Bangka Muslim segala? Itu yang nanya orang Batak. Ya saya bilang supaya bisa dimakan sama orang muslim juga lah...”, jelas ibu Ida.

“Di sini kita pake nama Bakmi Bangka Muslim ya biar orang nggak ragu untuk beli di sini, karena kita menggunakan bumbu-bumbu asli yang halal, semuanya halal. Kadang-kadang orang kan suka ragu-ragu mau makan bakmi Bangka. Kalo ragu-ragu kan jatohnya jadi haram, jadi ya kita bikin nama ini”, jelas Ko Awie.

Selama 22 tahun memeluk agama Islam, Ko Awie juga sudah melakukan berbagai dakwah di berbagai tempat dan kalangan. Beliau pernah diundang untuk

mengisi *tausiyah* dan *muhasabah*⁵ kepada para siswa SLTP dan SMU. Sampai saat ini beliau juga masih sering mengisi ceramah dalam acara pengajian di daerah sekitar rumahnya yang biasa dikunjungi oleh para ibu-ibu rumah tangga. Ko Awie juga sering berkunjung ke Pondok Pesantren Da'arut Tauhid yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Gymnastiar atau yang dikenal dengan sebutan A'a Gym yang sosoknya sudah dikenal banyak orang sebagai pengisi ceramah-ceramah di berbagai media khususnya televisi. Kunjungan beliau ke Da'arut Tauhid adalah untuk mendalami ilmu Islam, khususnya ilmu Qalbu dan bersilaturahmi dengan para pengunjung dan santri di Da'arut Tauhid⁶.



Gambar 3.3.
Ko Awie (paling kanan) sedang menerima tamu di teras rumahnya.

Mengenai tradisi khas Cina seperti perayaan Imlek dan tradisi khas Cina yang lainnya, beliau mengaku telah meninggalkan tradisi tersebut namun tetap menghormati keluarga yang masih merayakannya, begitu juga ketika Natal. Beliau masih melakukan silaturahmi dengan keluarganya ketika perayaan upacara-upacara besar keagamaan mereka yang berbeda. Begitu juga dengan pihak keluarganya di mana pada saat hari raya Idul Fitri banyak yang berkunjung ke rumah Ko Awie untuk bersilaturahmi atau kumpul bersama dengan seluruh

⁵ Perenungan yang dalam hal ini biasa dilakukan secara massal oleh umat muslim untuk mengingat kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat guna mengintrospeksi diri.

⁶ Ilmu Qalbu adalah suatu pembinaan mental spiritual yang intinya menciptakan ketenangan batin yang pada akhirnya mewujudkan ketentraman hidup yang dilandasi oleh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

keluarga. Hubungan Ko Awie dengan keluarga besarnya masih terjaga dengan baik karena di antara mereka juga sudah saling memahami dan menghormati keyakinan satu sama lain.

Ketika saya berkunjung ke kediaman beliau, saya juga banyak mendapati berbagai ornamen atau hiasan yang bercirikan Islam di sudut-sudut rumah beliau. Hiasan-hiasan tersebut antara lain sebuah kain besar yang digantung di salah satu sisi tembok ruang tamu yang bergambar Ka'bah dengan dikelilingi oleh orang-orang yang melakukan *tawaf* di sekitarnya⁷. Pada sudut jendela terasnya juga tertempel stiker dengan tulisan sebuah hadis yang berhuruf Arab dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia. Saya juga menemukan stiker yang bertanda lambang partai yang dikenal berbasis Islam yang ditempel di beberapa sudut ruang tamu. Ada pula foto anak perempuannya bersama dengan teman-teman dan guru-gurunya yang merupakan foto sekolah anaknya yang merupakan sekolah Islam. Pada foto tersebut, anak perempuannya mengenakan jilbab dan seragam sekolahnya. Ada pula beberapa kaligrafi huruf Arab yang digantung di beberapa tembok di teras dan ruang tamu. Kaligrafi tersebut dibingkai dan dilapisi kaca. Di tembok sekitar meja makan tempat Bakmi Bangka Muslim juga ditempelkan huruf Arab yang berlafal "Allah" dan "Muhammad", yang langsung terlihat oleh para pengunjung tempat makan tersebut. Hal itu tentunya akan memperjelas identitas si pemilik rumah makan tersebut bahwa ia adalah muslim.

3.3 Hubungan dengan Masyarakat dan Keluarga

Banyak pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh para muallaf keturunan Cina perihal hubungan mereka dengan orang-orang di sekitarnya. Berbagai perlakuan tidak menyenangkan pun juga banyak dialami oleh sebagian besar muallaf YHKO. Hal ini juga dirasakan oleh Pak Beben dan Ko Awie yang juga sempat mendapat perlakuan tidak menyenangkan dengan keluarga dan teman-teman non-muslim. Namun di balik semua itu, ada pula hal-hal baik yang dirasakan mereka ketika sudah menjadi seorang muslim. Berikut ini adalah cerita

⁷ Ka'bah adalah tempat suci umat Islam yang berada di Mekah yang selalu dikunjungi dalam hal melakukan ibadah yang disebut ibadah haji. Sedangkan tawaf adalah proses mengelilingi Ka'bah yang merupakan salah satu ritual dalam ibadah haji tersebut.

tentang hubungan mereka dengan masyarakat di sekitarnya yang mengenal mereka sebagai seorang muslim keturunan Cina.

3.3.1 Pak Beben

Setelah memasuki kehidupan yang berlandaskan ajaran islam, ketenangan batin yang dirasakan Pak Beben nampaknya tidak sejalan dengan perlakuan orang-orang disekitarnya. Hal ini terutama dirasakannya dari teman-teman yang sesama golongan etnis Cina yang non-muslim, dan juga dari pihak keluarga yang non-muslim karena di keluarga beliau hanya dialah satu-satunya yang kemudian memeluk agama islam, selainnya memeluk agama Katholik (keluarga ayah) dan agama Buddha (keluarga ibu).

Setelah beliau menjadi seorang muslim, beliau berniat untuk memberi dokumen perihal kepindahan agamanya tersebut kepada orang tuanya. Sesuai dugaan beliau, dokumen tersebut lantas disobek oleh ayahnya yang sangat kaget dan tidak senang anaknya berpindah ke agama Islam. Untungnya yang diberikan adalah *copy*-an dari dokumen yang asli, sedangkan dokumen yang asli disimpan oleh orang-orang Departemen Agama. Setelah insiden itu, keluarga besar dari ayahnya-lah yang paling naik pitam dan ia pun nyaris diusir dari rumah orang tuanya.

“Bapak saya dan nenek saya marah, bilang ngomongnya nggak enak ke saya. Oh jadi lu selama ini nggak mau ikut imlek karena mau masuk islam? Bukan, karena saya mendapatkan kebenaran islam. Nah dia kesal dan nyaris saya diusir. Tapi nggak sampe diusir alhamdulillah...”, cerita Pak Beben.

Sama halnya dengan orang tua Pak Beben, saudara kandungnya pun menjadi menjaga jarak terhadap beliau. Dua orang adiknya yakni perempuan dan laki-laki pun seperti tidak ingin berhubungan lebih jauh dengan beliau dengan alasan beliau memeluk islam. Jadi keluarganya benar-benar tidak menyukai kalau Pak Beben memeluk agama islam, jadi di sini letak permasalahannya adalah menyangkut agama.

Akibat hubungan dengan keluarga yang tidak berjalan baik, maka Pak Beben hampir tidak pernah tinggal bersama orang tuanya. Beliau kebanyakan

tinggal di masjid Kebun Jeruk, dan suka berpindah-pindah ke masjid lain seperti masjid Raya Bambu Apus tempat ia mengucapkan syahadat dan resmi masuk Islam, dan tidak jarang juga ke masjid Istiqlal. Di masjid Raya Bambu Apus terdapat sebuah ruangan atau kamar yang biasa beliau tempati yang isinya banyak terdapat kitab Al-Quran dan berbagai kitab tafsiran Al-Quran. Beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tinggal di dalam masjid maupun di YHKO untuk bersilaturahmi dengan para warga YHKO yang lain.

Berbagai perlakuan tidak menyenangkan yang dialami Pak Beben juga muncul dari rekan-rekan kerjanya. Dalam hal ini ialah rekan kerja yang sama-sama etnis Cina dan beragama di luar islam. Beliau mengaku diperlakukan diskriminatif oleh rekan-rekan dan atasannya selama ia bekerja dalam satu perusahaan dengan mereka. Pak Beben sendiri sempat berganti-ganti pekerjaan karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan tersebut. Salah satunya ia pernah bekerja di perusahaan penyewaan *sound system* yang kebetulan banyak di antara rekannya beragama kristen, begitu juga atasannya. Beliau bekerja di perusahaan tersebut antara tahun 2002 – 2003. Pada saat ingin melakukan solat jumat berjamaah, beliau melakukannya secara diam-diam untuk pergi ke mesjid. Saat itu ia juga berusaha mengajak rekan kerjanya yang sesama muslim untuk ikut solat jumat berjamaah. Akhirnya atasannya pun mengetahui apa yang ia lakukan. Pada akhirnya beliau dicaci-maki oleh atasannya yang non muslim keturunan Cina dan juga dari teman-teman kerja yang etnis Cina. Saat itu beliau dianggap sebagai penganut islam garis keras, ekstrem, dan dianggap provokator. Ia pun sempat berdebat hebat dengan atasannya perihal solat dan tentang Islam.

“saya sempet marah karena solat bagi saya adalah suatu kewajiban karena itu ibadahnya orang islam, bukan islam, manusia!”, jelas Pak Beben.

“sampe pernah saya berantem sama bos saya tahun 2002-2003 itu, sampe saya gebrak-gebrak meja gara-gara solat jumat saya tinggalin tempat kerja...”, lanjut Pak Beben berapi-api.

Setelah kejadian itu pun akhirnya Pak Beben dipecat dari pekerjaannya di perusahaan penyewaan *Sound System* tersebut. Kemudian beliau ikut orang lain untuk bekerja di bidang fotografi dan video syuting. Lagi-lagi atasannya juga dari etnis Cina-Manado dan beragama kristen, dan mendapat perlakuan yang sama

seperti pada perusahaan sebelumnya. Ada pembatasan untuk melakukan solat wajib 5 waktu dan solat jumat oleh atasannya. Lebih dari itu, pekerjaannya pun membuat beliau merasa keberatan karena harus berhadapan dengan para model yang kebanyakan menampilkan busana serba minim. Oleh sebab itu, ia pun sempat ribut dengan pemimpinnya sehingga pekerjaan yang beliau dapat tersebut tidak bertahan lama hingga akhirnya ia pun keluar.

Ketika Pak Beben baru memeluk Islam pada tahun 2002 lalu dan masih tinggal bersama dengan orang tua dan adik-adiknya, tetangga di sekitar rumahnya banyak yang memberikan ucapan selamat kepada beliau. Lingkungan di sekitar rumahnya itu memang kebanyakan merupakan warga pribumi dari berbagai etnis dan mayoritas adalah muslim. Hubungannya dengan para tetangga yang muslim juga semakin terbuka dan semakin luas.

“Alhamdulillah hubungan saya tidak ada hambatan dengan orang pribumi terutama yang muslim itu erat. Ibaratnya itu rekat sekali. Saya merasa diterima dengan baik dikalangan mereka, dikalangan orang-orang pribumi.”, ujar Pak Beben.

“Dari situlah saya lebih akrab dan saya merasa enjoy istilahnya, nikmat di kalangan orang pribumi. Memang dari segi ekonomi saya ancur-ancuran mbak. Istilahnya orang non islam itu menerima kerja saya nggak mau. Jadi non islam itu memandang saya negatif. Karena mungkin saya kesannya banyak yang negatif. Saya selalu menolak dan menolak yang haram-haram padahal sebetulnya yang ditolak itu memang haram, gitu kan?”, lanjut Pak Beben.

Menurut pengakuan Pak Beben, beliau merasa bahwa saat ini beliau lebih banyak bergaul dengan masyarakat sesama muslim dari pada dengan yang non-muslim khususnya keturunan Cina. Dari keluarga pun beliau dijauhi, begitu pula dengan teman-temannya yang keturunan Cina dan non-muslim. Beliau pernah bercerita bahwa ia pernah ditolak kedatangannya oleh temannya ketika berkunjung ke rumah temannya tersebut lantaran temannya tidak suka dengan beliau karena dianggap orang yang berwatak keras terutama jika membicarakan mengenai agama Islam. Hal ini disebabkan karena Pak Beben sering mengajak teman-teman sesama muslim di kantornya dulu untuk solat berjemaah. Teman-teman kantornya yang non-muslim terutama bosnya tidak menyukai perlakuan beliau, dan beliau juga dianggap sebagai provokator. Pengalaman ini terjadi ketika

beliau masih bekerja di perusahaan video syuting pada tahun 2002 hingga 2003, pada akhirnya beliau dipecat dari perusahaan tersebut.

Pak Beben merupakan salah satu warga muslim keturunan Cina yang sering berkunjung ke YHKO terutama pada hari Minggu. Beliau berkunjung ke yayasan tersebut untuk bertemu atau berkumpul bersama rekan lain yang juga muslim keturunan Cina dalam rangka berdiskusi atau *ngobrol* santai dan bertukar pikiran seputar Islam. Beliau banyak mendapat pelajaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang islam karena sering melakukan tukar pikiran dengan teman yang lain.

Meskipun beliau merasa lebih banyak teman dari golongan muslim dan juga para muallaf keturunan Cina, sejauh pengamatan saya terlihat beliau cenderung dijauhi oleh teman-teman di lingkungan YHKO. Sering kali saya tidak sengaja mendengar perdebatan beliau dengan teman-teman di Laotze yang membahas mengenai penafsiran Al-Quran⁸. Dari nada bicara beliau, terkesan bahwa beliau adalah seorang yang sangat keras dalam mempertahankan pendapat dan pengetahuannya tentang Islam. Hal ini terjadi baik di YHKO yang saya amati baik di lingkungan pria maupun wanita. Ada beberapa teman wanita di YHKO yang pernah berbincang-bincang dengan saya ketika saya berkunjung ke yayasan, salah satunya adalah Kak Yessie (nama samaran). Beliau termasuk salah satu wanita yang aktif dalam mengisi materi di YHKO, antara lain mengajarkan cara membaca dan melafalkan huruf Arab. Kak Yessie sudah bersuamikan orang keturunan Cina yang juga muallaf bernama Ahmad. Suaminya pun aktif membantu mengisi materi, khususnya sebagai pengajar pengganti jika sewaktu-waktu pengajar tetap berhalangan hadir. Dari Kak Yessie-lah saya diberi cukup banyak informasi tentang orang-orang di YHKO. Menurut beliau, para muallaf di YHKO memiliki ciri khas masing-masing dalam hal kepribadian. Hal tersebut menurutnya tergantung dari pengetahuan yang dimiliki oleh para muallaf tentang pemahaman agama Islam. Beliau mengakui bahwa Pak Beben memang orang yang dikenal keras ketika membicarakan masalah Islam di lingkungan YHKO.

⁸ Meskipun Al-Quran memiliki terjemahan bahasa Indonesia, banyak ayat-ayat yang masih sulit dimengerti karena seringkali banyak mengandung kata kiasan atau ungkapan yang sulit dipahami. Oleh karena itu terdapat beberapa kitab tafsir Al-Quran dari berbagai penulis, salah satunya Quraish Shihab. Dalam tafsir Al-Quran diterangkan maksud ayat-ayat Al-Quran tersebut.

3.3.2 Ko Awie

Hidup dalam pelukan Islam diakui oleh Ko Awie memberikan ketenangan batin bagi dirinya. Semasa beliau masih memeluk agama Nasrani dan Budha, tidak banyak orang-orang muslim yang beliau kenal selama tinggal di Palembang. Orang tuanya yang memeluk agama Nasrani selalu memandang rendah orang-orang muslim. Orang-orang muslim dianggap orang yang malas, miskin dan juga bodoh. Keluarganya juga selalu mengaitkan Islam dengan masyarakat pribumi, karena mayoritas orang pribumi memeluk agama Islam. Persepsi negatif terhadap masyarakat muslim selalu tertanam dalam pikiran keluarganya dan ditanamkan kepada anak-anaknya, termasuk Ko Awie. Oleh sebab itu, pada saat masih memeluk Nasrani dan juga Budha Ko Awie jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat muslim di sekitarnya.

Ketika Ko Awie diajak oleh pamannya ke pulau Bangka, Ko Awie menemukan pemandangan yang lain. Selama di Bangka, beliau banyak bergaul dengan masyarakat muslim dan banyak mendapat teman dari kalangan muslim di lingkungan barunya tersebut. Banyak yang membantu Ko Awie ketika beliau mengalami kesulitan, terutama dalam hal ekonomi. Selain itu, beliau juga sempat di ajak pergi ke sawah di mana seumur hidup beliau belum pernah sekali pun melihat dan melakukan kegiatan bertani di sawah. Di situlah beliau menyadari bahwa persepsi yang selama ini tertanam dalam kepalanya ternyata salah setelah beliau melihat dan merasakannya sendiri. Menurutnya, justru orang-orang pribumi khususnya yang muslim adalah masyarakat yang memiliki toleransi kepada orang lain walaupun saat itu agama Ko Awie berbeda dengan mereka. Padahal, ketika beliau tinggal bersama keluarganya dan hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, jarang sekali keluarga besarnya yang “melirik” atau membantu keuangan mereka sedikit pun, sedangkan ketika di Bangka beliau sangat dibantu oleh orang lain yang justru bukan keluarganya sama sekali. Dari situlah beliau mulai menepis anggapan yang menurutnya salah dalam menilai orang-orang muslim dan sejak itu pula beliau mulai mencoba memahami agama Islam.

Ketika Ko Awie memeluk Islam, teman-teman sesama muslim juga semakin bertambah. Tidak sedikit juga teman-teman yang dari kalangan non-

muslim keturunan Cina. Beliau memiliki hubungan yang sangat baik terhadap masyarakat muslim terutama dalam kegiatan usahanya yakni penjualan *handphone* dan usaha berdagang Bakmi Bangka Muslim. Beliau banyak memiliki langganan dari kalangan muslim, dan tidak sedikit pula yang non-muslim. Dengan menjadi seorang muslim dari keturunan Cina, beliau tidak memiliki hambatan dalam memperluas jaringan bisnis, justru jaringan bisnisnya semakin meluas karena banyak yang mengetahui usaha beliau dari mulut ke mulut. Kunci sukses dalam merintis usaha yang beliau jalani yang terpenting adalah membina hubungan yang baik dengan orang lain tanpa mengenal dari golongan apa pun, baik muslim maupun non-muslim, Cina maupun pribumi. Karena itu sampai saat ini beliau memiliki banyak langganan yang di antara mereka adalah orang-orang dari Mabes Polri, orang-orang dari perusahaan terkenal seperti PT. Sosro, dan banyak lainnya.

Pada awalnya beliau memang sempat mengalami hubungan yang renggang dengan masyarakat non-muslim keturunan Cina ketika beliau baru memeluk Islam. Terlebih lagi di sekitar tempat usaha beliau di ITC Roxi Mas yang merupakan kawasan di mana banyak ditemui masyarakat Cina terutama yang non-muslim yang juga membuka usaha perdagangan *handphone*. Banyak lika-liku yang dialami Ko Awie ketika membuka usaha *counter handphone* tersebut. Beliau juga pernah bersitegang dengan saingan yang juga membuka usaha yang sama di sebelah kiosnya. Banyak sekali pesaing yang bersaing secara tidak sehat di tempat beliau membuka usaha tersebut. Pada akhirnya karena merasa persaingan sudah mulai tidak sehat, Ko Awie pun memutuskan untuk pindah ke kios lain yang masih dalam lingkup wilayah ITC Roxi Mas.

“Karyawan saya dulu pernah diiming-imingi upah lebih besar kalo dia mau pindah kerja jadi karyawan orang itu. Itu kan namanya nggak punya etika yang baik. Masa jelas-jelas itu karyawan saya mau diambil begitu, kan tidak bagus. Akhirnya karyawan saya ngadu ke saya, dan saya langsung ngomong ke dia baik-baik. Saya bilang, situ sakit hati nggak kalo karyawannya diambil begitu? Kan jelas sakit hati.”, kenang Ko Awie.

Beliau sudah merintis *counter handphone* tersebut selama 10 tahun, yakni dari tahun 1998 lalu. Setelah sekian lama merintis usaha tersebut dan sudah banyak memiliki pelanggan dan rekan bisnis yang dipercaya, akhirnya usaha

beliau pun berkembang hingga beliau mampu mempekerjakan beberapa orang karyawan. Karyawannya pun beliau pilih dari kalangan muslim baik pria maupun wanita. Ketika saya ke *counter handphone*-nya, ada 2 orang wanita berjilbab dan 2 orang laki-laki yang salah satunya baru tiba mengantarkan barang. Begitu juga dengan usaha Bakmi Bangka Muslim di mana ada 2 orang laki-laki yang masing-masing berumur sekitar 18 dan 20 tahun yang merupakan pekerja yang bertugas menyiapkan bakmi dan melayani para pelanggan yang datang.

Banyak orang-orang di sekitar tempat tinggal Ko Awie yang mengenal sosok beliau. Para tukang ojek yang biasa berpangkalan di dekat rumahnya pun semuanya mengenal Ko Awie. Hal tersebut dikarenakan Ko Awie sering mengajak tetangga dan tukang ojek di dekat rumahnya untuk berwisata bersama-sama menggunakan mobil bermerk Suzuki APV yang dimiliki Ko Awie. Meskipun di sekeliling rumah beliau banyak tetangga yang berasal dari kalangan Cina non-muslim, hubungan beliau dengan mereka tetap terjalin dengan baik. Di antara mereka juga banyak yang merupakan pelanggan Bakmi Bangka Muslim.

3.4 YHKO sebagai “Rumah Kedua”

Banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Cina yang kini menjadi muallaf. Hal tersebut dirasakan terutama dalam lingkungan pergaulan mereka yang banyak dikelilingi oleh orang-orang muslim dari etnis Cina maupun orang-orang pribumi. Diakui oleh kebanyakan Cina muslim di YHKO bahwa mereka mengalami pergeseran pergaulan yang semula mereka dekat dengan keluarga dan teman-teman etnis Cina non-muslim, kini mereka lebih banyak berteman dengan masyarakat muslim etnis Cina dan pribumi terutama dalam lingkungan YHKO.

Salah satu pengunjung yang rutin datang ke YHKO yakni Ibu Enni yang berasal dari etnis Sunda mengakui bahwa beliau merasa lebih dekat dengan orang-orang muslim di YHKO. Ibu Enni datang ke YHKO dengan tujuan untuk belajar membaca huruf Arab dan mengikuti pembinaan muallaf serta acara *tausiyah* yang rutin diadakan setiap hari Minggu di YHKO. Meskipun demikian, beliau bukanlah muallaf karena sudah memeluk Islam sejak lahir. Beliau bersuamikan orang dari keturunan Cina yang merupakan muallaf, dan sampai saat ini mereka sudah

dikaruniai 4 orang anak lelaki. Ibu Enni termasuk orang yang berkecukupan. Beliau selalu mengendarai mobil setiap kali berkunjung ke YHKO dan sering membawa makanan untuk dihidangkan pada saat makan siang bersama. Pernah suatu ketika beliau membagi-bagikan minuman kacang hijau dalam kemasan kotak kepada seluruh pengunjung YHKO yang mengikuti pengajian. Beliau juga ikut serta dalam kegiatan arisan yang diadakan YHKO. Jika ada kegiatan di luar YHKO, beliau sering menawarkan teman-teman YHKO untuk pergi bersama menggunakan kendaraannya.

Ibu Enni sudah sejak kecil bergaul dalam lingkungan yang dikelilingi masyarakat etnis Cina. Dulu beliau sempat tinggal di Bandung dengan keluarga yang memiliki rumah untuk disewa. Rumah-rumah tersebut banyak disewa oleh orang-orang keturunan Cina. Pada saat itulah beliau waktu kecil banyak bergaul dengan teman-teman dari etnis Cina.

“Sejak kecil, Bunda kan di Bandung, jaman dulu tuh istilahnya kita itu "Tuan Tanah", jadi orang-orang dari etnis Cina nyewa rumah ke kita, nah dari situ Bunda jadi berbaur sama anak-anak mereka. Kami jadi teman bermain, malah menurut Bunda, jaman dulu pembauran di antara pribumi dan etnis China itu lebih baik dibanding sekarang”, Jelas Ibu Enni.

Di YHKO, pembauran antara masyarakat dari berbagai etnis memang sangat terlihat. Tidak ada lagi jarak sosial ketika antar etnis yang berbeda saling berinteraksi. Hal tersebut terutama saya lihat di antara para wanita yang sering *ngobrol* satu sama lain dari mulai berbagi pengalaman dari para muallaf baru sampai pada obrolan ringan lainnya. Kaum lelaki pun juga sering saling bertukar pikiran dalam membahas mengenai Islam. Dalam pembahasan tersebut ada yang menyampaikannya dengan tenang ada pula yang sangat berapi-api hingga memunculkan perdebatan. Hal itu pula yang dikagumi oleh Ibu Enni, karena para muallaf etnis Cina terlihat lebih “muslim” daripada masyarakat pribumi yang sudah muslim dari lahir. Bagi Ibu Enni, Islam di mata muallaf Cina sangat dijunjung tinggi oleh mereka.

“Menurut Bunda, itu bagus, karena mereka itu walaupun sebagian besar bukan Muslim dari kecil, tapi cara mereka mempelajari keIslamannya itu sungguh-sungguh. Sedangkan,

kita yang pribumi, yang Muslim dari lahir, malah ada yang hanya Islam KTP”, jelas Ibu Enni.

Para muallaf di YHKO sangat diterima dengan baik oleh para pengurus dan masyarakat dari kalangan pribumi. Hubungan yang terjalin di antara mereka juga sangat baik karena tidak ada jarak dan rasa canggung yang dirasakan oleh kaum pribumi terhadap etnis Cina begitu pula sebaliknya. Di daerah tempat tinggal para muallaf pun, mereka juga sangat diterima dan disegani oleh tetangga-tetangganya yang muslim. Pada pengalaman Pak Beben dan Ko Awi, mereka sama-sama lebih diterima dan disegani oleh masyarakat muslim disekitar mereka. Masyarakat pribumi yang muslim pun senang ketika mengetahui seorang dari keturunan Cina masuk agama Islam, bahkan hubungan di antara mereka menjadi sangat dekat. Inilah yang pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa dengan masuknya masyarakat etnis Cina ke dalam agama Islam, maka mereka pun menjadi golongan pribumi dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat pribumi yang juga muslim.

Dalam mewujudkan pembauran sesuai dengan misi YHKO (lihat kembali halaman 26), maka kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan di yayasan secara keseluruhan juga bertujuan untuk menciptakan suasana kebersamaan, paling tidak terlihat ketika orang-orang muslim pribumi dan keturunan Cina dapat saling bertatap muka dan berinteraksi di dalam yayasan. Salah satu kegiatan di yayasan ini yang menurut saya memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi adalah ketika acara pembinaan muallaf yang merupakan salah satu bagian acara dalam pengajian mingguan. Pada kegiatan tersebut, para muallaf Cina maupun muslim kalangan pribumi bersama-sama duduk membentuk lingkaran dan membahas berbagai hal tentang dasar-dasar ajaran Islam. Banyak hal yang tentunya belum diketahui oleh para muallaf tentang bagaimana tata cara hidup bersandarkan dengan Islam. Pelajaran tersebut meliputi pengetahuan tentang apa saja yang diharamkan dan diharamkan di dalam agama Islam, tata cara wudhu dan sholat yang benar, dan juga sampai pada pelajaran membaca Al-Quran.

Sekalipun kegiatan ini merupakan sebuah pembinaan yang terdapat guru dan murid, namun komunikasi yang terjalin antara mereka tidaklah satu arah. Antara guru (atau yang biasa disebut *ustadz*) dengan para muridnya selalu terjadi

tanya jawab yang sangat aktif. Saya melihat para murid sangat antusias sekali mendengarkan dan sering kali terlontar pertanyaan-pertanyaan yang unik dan lucu hingga membuat para pesertanya tertawa geli. Terkadang beberapa murid muallaf menceritakan tentang pengalaman uniknya yang berhubungan dengan diskusi yang sedang dibicarakan. Salah satu diskusi yang pernah saya ikuti adalah pembahasan tentang najis dan cara membersihkan najis tersebut. Ada pertanyaan yang terlontar dari salah satu muallaf, kurang lebih seperti yang tertulis di bawah ini:

Tanya (muallaf) :

“Ustad, biasanya di toilet mall kan suka tidak tersedia air, melainkan tisu saja. Bagaimana hukumnya jika kita tidak membersihkan najis kita dengan air?”

Jawab 1 (*ustadz*) :

“Nah, itu sebenarnya tidak sah kalau hanya dengan tisu. Kita masih dalam keadaan najis, sebisa mungkin harus dengan air.”

Jawab 2 (muallaf 2) :

“Ustad, mungkin pengalaman saya bisa membantu. Saya juga pernah mengalami hal seperti itu. Tapi waktu itu saya menggunakan air yang mengucur dari sisi toilet (toilet duduk), karena saya pikir air dari situ kan bersih. Jadi saya kumpulkan air itu dengan tangan untuk membersihkan najisnya.”

Mendengar cerita dari muallaf tersebut, yang lain ada yang menyimak dengan mengangguk-angguk, tertawa, dan ada pula yang terlihat geli mendengarnya. Apapun respon dari para peserta menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dalam memahami dasar-dasar Islam tersebut. Dari situlah saya merasakan adanya kedekatan yang timbul di antara para peserta termasuk saya, dan itulah yang membuat saya paling menyukai kegiatan tersebut.

Kegiatan lain yang juga dapat mendorong kebersamaan dan diikuti khususnya oleh para wanita anggota YHKO adalah arisan. Kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh anggota wanita yang biasanya adalah para ibu rumah tangga. Iuran arisan yang dikeluarkan per anggota setiap bulannya sebesar Rp. 100.000,- dan diundi setiap sebulan sekali. Jumlah anggota yang mengikuti arisan YHKO ini sekitar 20 orang.

Selain sebagai salah satu cara untuk menabung, arisan ini pada dasarnya juga berfungsi sebagai sarana bersosialisasi antar anggota YHKO yang pada akhirnya dapat mempererat hubungan sosial di antara mereka. Salah satu anggotanya, yang merupakan wanita keturunan Cina dan juga ibu rumah tangga sempat menuturkan kepada saya tentang alasannya mengikuti kegiatan arisan di YHKO.

“Kalo di sini enak, gak kayak di tempat-tempat lain. Orang-orangnya sendiri-sendiri, dan kayaknya suka pamer-pamer aja. Yang kaya sama yang kaya aja maunya. Saya jadi gak betah, kayak bukan arisan aja. Kalo di sini kan sederhana ya, ngobrolnya juga enak. Di sini saya sambil belajar juga kan”, tutur beliau yang tidak bisa disebutkan namanya ini.

Apa yang diucapkan oleh beliau juga saya lihat dan rasakan sendiri kenyataannya. Tidak ada anggota yang mengesankan diri lebih “mampu” dibandingkan yang lain. Meskipun ada beberapa anggota yang lebih berkecukupan dibandingkan lainnya, mereka lebih sering berbagi untuk kepentingan bersama dengan teman-teman yayasan. Hal tersebut dilakukan oleh ibu Enny, seorang ibu rumah tangga yang juga belajar membaca Al-Quran di yayasan ini yang merupakan orang berdarah Sunda asli. Setiap minggunya, beliau rutin membawakan makanan yang biasa disajikan untuk makan siang para pengunjung YHKO ketika pengajian Minggu. Makanan tersebut beliau bawa dan dibuat sendiri dari rumahnya, dan biasanya lebih dari satu macam menu makanan yang dibawanya. Pada saat pembinaan muallaf pun ibu Enny juga pernah membagi-bagikan minuman kemasan kotak kepada setiap peserta kegiatan tersebut.

Penyebutan YHKO sebagai rumah kedua bagi para muallaf keturunan Cina saya rasa memang tepat. Di yayasan ini, para muallaf Cina sering berkumpul untuk berbagi cerita atau pengalaman (*sharing*) antar sesama muallaf keturunan Cina maupun dengan muslim pribumi. Cerita-cerita yang mereka obrolkan bersama biasanya seputar pengalaman hidup mereka dikala dijauhi oleh keluarga dan teman-teman yang non-muslim. Ini seperti yang terjadi pada Mai, salah satu pengunjung YHKO yang baru mau masuk Islam ketika pertama saya bertemu dengannya di yayasan. Dia bercerita kepada teman-teman wanita yang lain sambil

sedikit menangis menahan kesedihannya. Beberapa muallaf lainnya memberikan motivasi dan juga berbagi cerita yang serupa dengan yang dialami oleh Mai, sehingga Mai menjadi termotivasi mendengar cerita-cerita mereka. Pada situasi ini, antara Mai dengan anggota YHKO yang lainnya itu baru mengenal satu sama lain pada hari itu. Akan tetapi perasaan dekat mulai muncul di antara mereka, saya pun sebagai salah seorang yang ada dalam peristiwa tersebut juga merasakannya. Berikut sedikit perkataan Mai tentang permasalahan yang dialaminya ketika itu.

“Saya mau masuk Islam dan mau nikah. Pacar saya Islam, tapi orang tua terutama ibu saya nggak setuju saya masuk Islam. Pokoknya Islam dibilang jelek lah, apalah, dibilang bakalan miskin lah. Kalo agama lain boleh asal jangan Islam, gitu katanya”, jelas Mai dengan nada sedih.

Kemudian Mama Sari memberikan penjelasan seperti berikut:

”Kalo kamu (Mai) mau masuk Islam jangan ragu. Masuk Islam dibilang miskin, bego, apalah, gak bener itu. Yang penting kita sendiri sebagai manusianya yang bagaimana, harus buktiin kalo kita bisa maju. Banyak orang Islam yang kaya, banyak juga yang nggak Islam hidupnya miskin, iya kan. Insya Allah nanti kalo ada apa-apa, mau kerja kita bisa bantu.”, jelas Mama Sari.

Kadang kala YHKO juga menjadi tempat bernaung bagi para Cina muslim dari orang-orang sekitarnya yang kurang mendukung mereka. Selalu saja ada muallaf yang sengaja meluangkan waktunya untuk datang ke YHKO sekedar untuk berkumpul dengan teman-teman muallaf lain. Mereka yang seperti itu kebanyakan adalah orang-orang yang “terusir” dari keluarga atau teman-teman non-muslim yang kini menjauhinya akibat si muallaf tersebut masuk Islam. Hal ini seperti yang dialami oleh Pak Beben yang sekarang pun beliau masih tinggal berpindah tempat, kadang kala di YHKO, Masjid Bambu Apus, Masjid Istiqlal, dan tempat-tempat lain yang paling tidak dapat menjadi tempat berteduh seadanya sambil membantu kegiatan di masjid tempat beliau tinggal.

Suatu hal yang sangat penting dalam keberadaan YHKO ini adalah sebagai tempat *starting point* bagi para muallaf keturunan Cina untuk mencari teman baru dalam kehidupannya yang kini sebagai muslim. Tidak heran jika kemudian akan terbentuk komunitas muslim keturunan Cina yang disadari atau pun tidak oleh para muallaf keturunan Cina itu sendiri. Hal tersebut utamanya disebabkan karena

masing-masing muallaf Cina masih dalam proses mengenal Islam dan otomatis beradaptasi dengan masyarakat yang juga baru mereka kenal, yakni orang-orang muslim yang sebagian besar adalah orang pribumi yang selama ini jauh dalam kehidupan mereka sebelumnya. Seringnya para muallaf keturunan Cina berkumpul di yayasan ini juga disebabkan karena ketidakpercayaan diri mereka untuk menghadapi dunia baru dengan identitas barunya pula. Ada saja muallaf yang belum berani untuk sholat di masjid-masjid umum selain di masjid Laotze seperti yang pernah dialami oleh salah satu muallaf keturunan Cina yakni Pak Ahmad.

“Waktu awal saya masuk Islam itu saya nggak berani, malu untuk sholat di masjid walaupun itu masjid dekat dengan rumah saya. Pas saya baru masuk aja udah ada yang ngeliatin dari atas ke bawah, mungkin karena mata saya sipit kali ya, jadi aneh gitu. Akhirnya saya lebih sering sholat di rumah atau di sini (YHKO). Tapi kalo sekarang udah biasa sholat di tempat lain. Orang-orang yang kenal juga udah pada tau, udah nggak aneh lagi lah, hehehe...”, jelas Pak Ahmad ketika berbincang-bincang dengan muallaf yang lain.

Masuknya masyarakat keturunan Cina ke dalam agama Islam membuat mereka menjadi lebih diterima oleh masyarakat pribumi, khususnya yang muslim. Hal tersebut sesuai dengan pada pernyataan yang pernah dilontarkan oleh K.H. Hasan Basri (1993), bahwa kalau masyarakat Cina sudah memeluk Islam, maka orang pribumi akan menerima mereka bahkan sebagai saudara. Sebuah kasus pernah terjadi di sekitar YHKO ketika masa-masa kerusuhan tahun 1998, di mana justru terdapat suatu kerjasama yang kooperatif antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Cina muslim YHKO. Pernah ada suatu cerita bahwa pada saat itu seluruh warga pribumi saling menjaga wilayah di seputar yayasan, dan berusaha melindungi permukiman warga muslim keturunan Cina. Seperti kita ketahui bahwa warga Cina pada saat itu menjadi sasaran kerusuhan dan amuk massa dari kalangan pribumi terkait masalah krisis dan kesenjangan ekonomi. Hal tersebut meyakinkan kita bahwa ternyata para Cina muslim memang sangat diterima oleh warga pribumi, dan karena itu pula masyarakat yang bermukim di sekitar yayasan dapat hidup berdampingan tanpa ada jarak sosial.